

## **Kritik Sanad Hadis: Studi Komparatif antara Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Yaqub**

**M. Basyir Faiz Maimun Sholeh**

STAI Nurul Qadim Probolinggo, Indonesia  
basyir444@gmail.com

**Muhammad Sholihin**

STAI Nurul Qadim Probolinggo, Indonesia  
madsholl@gmail.com

### **Abstrak**

Berlandaskan pada kaidah “al-muḥāfazatu ‘alā al-qadīm aṣ-ṣālih wa al-akhdu bi al-jadīd al-aṣlah”, dipandang perlu untuk merekonstruksi ulang bangunan ilmu hadis, termasuk dalam hal kritik sanad. Perkara ini ditujukan sebagai bentuk perbaikan serta pemanfaatan hal-hal baru yang notabene baru muncul di era sekarang, bukan justru menolak pemikiran yang telah dihasilkan oleh para ulama terdahulu. Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Yaqub merupakan dua dari sekian tokoh yang telah merekonstruksinya. Hanya saja, belum ada yang secara spesifik membandingkan teori kritik sanad kedua tokoh tersebut. Oleh karena itu, komparasi terhadap teori kritik sanad kedua tokoh tersebut akan dikaji dalam penelitian ini secara komprehensif. Pembahasan dalam penelitian ini masuk dalam kategori kajian pustaka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dalam pengolahan datanya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-komparatif. Hasilnya, ditemukan bahwa setidaknya terdapat 3 persamaan dan 3 perbedaan antara rekonstruksi kritik sanad oleh Syuhudi Ismail dan rekonstruksi kritik sanad oleh Ali Mustafa Yaqub. Pada akhirnya, dapat dilihat bahwa hasil rekonstruksi oleh Syuhudi Ismail lebih aplikatif daripada rekonstruksi oleh Ali Mustafa Yaqub.

**Kata Kunci:** Kritik Sanad, Syuhudi Ismail, Ali Mustafa Yaqub

### **Abstract**

*The principle of "al-muḥāfazatu ‘alā al-qadīm aṣ-ṣālih wa al-akhdu bi al-jadīd al-aṣlah" requires the reconstruction of hadith sciences, including the criticism of sanad. This requirement seeks to correct and apply newly discovered information, rather than rejecting previous scholars' understandings. Syuhudi Ismail and Ali Mustafa Yaqub are a couple of scholars who have produced the reconstruction. However, no study has ever compared their theories on sanad criticism. As a result, the purpose of this study is to comprehensively compare their sanad criticism theories. The discussion of this research is classified as library research. This study takes a qualitative approach. The data in this study are discussed using a descriptive-comparative approach. The findings of*

*this study show that there are at least three similarities and three differences between Syuhudi Ismail's and Ali Mustafa Yaqub's reconstructions of sanad criticism. Finally, we can conclude that Syuhudi Ismail's reconstruction is more applicative than Ali Mustafa Yaqub's reconstruction.*

**Keywords:** *Sanad Criticism, Syuhudi Ismail, Ali Mustafa Yaqub*

## A. Pendahuluan

Salah satu elemen yang perlu diteliti dalam menguji keabsahan suatu hadis adalah kesahihan sanad. Terdapat beberapa kriteria tertentu yang harus dipenuhi untuk membuktikan bahwa suatu hadis itu *ṣahīh al-isnād*. Memperhatikan otentisitas sanad itu sangat penting demi menjaga serta memelihara keaslian ajaran Islam khususnya yang tertuang dalam hadis. Di sisi lain, sanad telah menjadi keistimewaan atau ciri khas tersendiri bagi umat Islam lantaran umat lain tidak memiliki sistem periwayatan yang serupa dengannya.<sup>1</sup>

Berlandaskan pada kaidah “al-muḥāfaẓatu ‘alā al-qadīm aṣ-ṣāliḥ wa al-akhdu bi al-jadīd al-aṣlah”, dipandang perlu untuk merekonstruksi ulang bangunan ilmu hadis, termasuk dalam hal kritik sanad. Perkara ini ditujukan sebagai bentuk perbaikan serta pemanfaatan hal-hal baru yang notabene baru muncul di era sekarang, bukan justru menolak pemikiran yang telah dihasilkan oleh para ulama terdahulu. Karenanya, kegiatan macam ini sama sekali tidak dalam rangka menentang ulama-ulama klasik khususnya dalam bidang ilmu hadis.<sup>2</sup>

Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Yaqub merupakan dua dari sekian tokoh yang telah merekonstruksinya. Secara garis besar, rekonstruksi yang dilakukan oleh Syuhudi Ismail mengantarkannya pada sebuah pembagian yang disebut dengan istilah unsur mayor dan unsur minor.<sup>3</sup> Sedangkan rekonstruksi yang dilakukan oleh Ali Mustafa Yaqub mengantarkannya pada kaidah tambahan yang kemudian disebut dengan istilah kritik akal (*an-naqd al-‘aqlī*).<sup>4</sup>

Melihat kembali pada konsep dasarnya, secara etimologis, sanad bermakna sandaran, yang disandari, dan dapat diperpegangi. Sedangkan secara terminologis, sanad merupakan rentetan segenap periwayat dalam suatu hadis

---

<sup>1</sup> Hedhri Nadhiran, “Kritik Sanad Hadis: Tela’ah Metodologis,” *Jurnal Agama Islam Raden Fatah* 15, no. 1 (2014).

<sup>2</sup> Suryadi Suryadi, “Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis,” *Jurnal Esensia* 16, no. 2 (2015).

<sup>3</sup> Fithriady Ilyas and Ishak Sulaiman, “Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995): Tokoh Hadis Prolif, Ensiklopedik, Dan Ijtihad,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 1 (2017).

<sup>4</sup> Ali Darta, “Aplikasi Al-Jarh Wa Al-Ta’dil Muhammad Al-Ghazali Dan Ali Mustafa Ya’qub,” *Al-I’jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 5, no. 2 (2019).

beserta ragam sifat dan bentuknya. Maka tatkala yang disebutkan hanya sebagian periwayat saja, itu tidak bisa disebut sebagai sanad.<sup>5</sup>

Adapun kritik sanad secara definitif merupakan suatu kajian terhadap hadis yang bertujuan untuk mengungkap otentisitas dari sanad hadis itu sendiri. Mayoritas cendekiawan hadis beranggapan bahwa otentisitas sanad merupakan salah satu perkara yang secara mutlak harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum kemudian hadis tersebut dikaji lebih lanjut. Secara umum, beberapa kriteria yang harus dipenuhi untuk membuktikan keaslian sanad hadis adalah:<sup>6</sup>

1. Integritas periwayat (*'ādil*)
2. Intelektualitas periwayat (*dābit*)
3. Ketersambungan sanad (*muttasil*)
4. Tanpa kejanggalan (*gair syaž*)
5. Tanpa cacat (*gair 'illah*).

Sejauh ini, penelitian terdahulu tentang perbandingan teori kritik sanad masih menyentuh teori-teori klasik seperti yang dilakukan oleh Mahesa pada tahun 2018<sup>7</sup> dalam skripsinya. Sedangkan kajian terhadap teori kritik sanad Syuhudi Ismail dan teori kritik sanad Ali Mustafa Yaqub masih berdiri sendiri-sendiri, seperti yang telah ditulis oleh Sani<sup>8</sup> dan Mahmud.<sup>9</sup> Belum ada penelitian yang secara spesifik membandingkan teori kritik sanad kedua tokoh tersebut. Oleh karena itu, komparasi terhadap teori kritik sanad kedua tokoh tersebut akan dikaji dalam penelitian ini secara komprehensif.

## **B. Biografi Intelektual Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Yaqub**

Nama lengkap Syuhudi Ismail adalah Muhammad Syuhudi Ismail. Lahir di Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur tepatnya pada 23 April 1943. Syuhudi Ismail menghembuskan nafas terakhirnya di Jakarta tepatnya pada 19 November 1995. Secara berurutan, laki-laki yang berhasil memperoleh gelar profesor ini menempuh jenjang pendidikan di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) Sidorejo, Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Malang, Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) Yogyakarta, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta cabang Makassar (sekarang IAIN Alauddin), Fakultas Syariah IAIN Ujung Padang, Studi Purna Sarjana (SPS) Yogyakarta, dan

---

<sup>5</sup> Mohamad S. Rahman, "Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 2 (2016).

<sup>6</sup> Suryadi, "Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis."

<sup>7</sup> Khalik Ramdan Mahesa, "Menilik Kaidah Kesahihan Hadis Melalui Kritik Sanad (Studi Komparatif Kaidah Imam Al-Syafi'i Dan Imam Al-Bukhari Dalam Penetapan Hadis Sahih)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018).

<sup>8</sup> Azwar Sani, "Pergeseran Metodologi Kesahihan Sanad Hadis Dalam Pemikiran Syuhudi Ismail," *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023).

<sup>9</sup> Abdul Halim Mahmud, "Kritik Hadits Menurut Ali Mustafa Yaqub" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2017).

Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga memperoleh promosi doktor pada 28 November 1987.<sup>10</sup>

Sebagai seorang akademisi, Syuhudi Ismail mulai dikenal oleh khalayak umum khususnya para pegiat ilmu hadis setelah menyelesaikan desertasinya. Adapun judul dari disertasi tersebut adalah Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah. Disertasi ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku tepatnya oleh Penerbit Bulan Bintang dan menjadis salah satu rujukan utama dalam kajian hadis. Quraish Shihab yang kebetulan menjadi penguji desertasinya, kemudian memberi pengantar pada buku itu.<sup>11</sup>

Semasa hidup, Syuhudi Ismail telah menerbitkan sejumlah buku. Di antaranya sebagai berikut:

- a. Pengantar Ilmu Hadis
- b. Ikhtisar Musthalah Hadis
- c. Metodologi Penelitian Hadis Nabi
- d. Cara Praktis Mencari Hadis dan Karya Lainnya
- e. Hadis Nabi menurut Pembela dan Peningkar dan Pemalsunya
- f. Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah
- g. Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal.<sup>12</sup>

Dilihat dari riwayat hidup, dapat dilihat betapa kompetennya Syuhudi Ismail khususnya di bidang ilmu hadis lebih khusus lagi dalam kritik sanad hadis. Latar belakang pendidikan didominasi oleh instansi yang bersifat keagamaan. Desertasinya bahkan secara eksplisit membahas tentang kesahihan sanad hadis. Di samping itu, setidaknya terdapat 7 buku yang disusun berkaitan dengan ilmu hadis. Dari sini, dapat dikatakan bahwa rekonstruksi kritik sanad hadis yang dikemukakan dapat dipertanggungjawabkan.

Mengenai kritik sanad hadis, Syuhudi Ismail memaparkan serangkaian langkah ilmiah yang harus dilakukan. Adapun rincian poinnya ialah sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Melakukan *takhrīj al-ḥadīṣ*
- b. Melakukan *i'tibār*
- c. Meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya

---

<sup>10</sup> Taufan Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis," *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2019).

<sup>11</sup> Makmur Makmur, "Metode Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesahihan Hadits," *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2021).

<sup>12</sup> Hasan Su'aidi, "Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail," *Religia* 20, no. 1 (2017).

<sup>13</sup> Ilyas and Sulaiman, "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995): Tokoh Hadis Prolif, Ensiklopedik, Dan Ijtihad."

d. Menyimpulkan hasil penelitian

Lebih eksplisit lagi, mengenai kaidah-kaidah kesahihan sanad, dapat dibagi ke dalam bagian. Rinciannya adalah unsur mayor dan unsur minor. Adapun yang termasuk dalam unsur mayor ialah ketersambungan sanad, *'ādil*-nya periwayat, dan *ḍābiṭ*-nya periwayat. Sedangkan yang termasuk dalam unsur minor ialah terhindar dari *syāz* dan *'illah*, diperhatikan pada periwayat yang bersifat *ḍābiṭ* atau *tamm aḍ-ḍābiṭ*. Ini sedikit berbeda dengan kriteria kesahihan sanad pada umumnya yang menyatukan segenap poin dari dua unsur tersebut sebagai unsur mayor.<sup>14</sup>

Dari rangkaian kaidah di atas, dibentuk dua kualifikasi utama sebagai rumusan sederhana. Adapun rinciannya ialah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Berdasarkan ketentuan *taḥammul wa al-āda'*, telah benar-benar terjadi proses periwayatan antara masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat dalam mata rantai sanadnya.
- b. Segenap periwayat dalam mata rantai sanad itu benar-benar *'ādil* dan *ḍābiṭ* (*ṣiqah*).

Menurut Syuhudi Ismail, perkara yang paling penting dalam kritik sanad adalah poin yang kedua pada rumusan di atas, yakni segenap periwayat dalam mata rantai sanad itu benar-benar *'ādil* dan *ḍābiṭ* (*ṣiqah*). Bahkan jika sang periwayat menggunakan lafaz *sami'nā* yang notabene tingkat akurasi tinggi, jika tidak *ṣiqah*, maka sanad tersebut tidak dapat dianggap tersambung. Oleh karena itu, ke-*ṣiqah*-an para periwayat menjadi perkara yang sangat esensial dalam menentukan tersambung atau tidaknya suatu mata rantai sanad.<sup>16</sup>

Penekanan terhadap kualifikasi para periwayat hadis ini menunjukkan bahwa Syuhudi Ismail tergolong *tasyaddud* atau ketat dalam membuktikan otentisitas suatu sanad hadis. Secara tegas, dikatakan bahwa suatu mata rantai sanad itu bisa dikatakan tidak tersambung bilamana terdapat satu periwayat yang tidak *ṣiqah*. Jika disambungkan secara langsung dengan 5 syarat yang harus dipenuhi untuk otentisitas suatu hadis secara umum baik sanad maupun matan, maka tidak *ṣiqah*-nya seorang periwayat dapat menggugurkan syarat pertama hingga syarat ketiga sekaligus.

Adapun nama lengkap Ali Mustafa Yaqub adalah Ali Mustafa Yaqub. Lahir di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah tepatnya pada 2 Maret 1952. Ali Mustafa Yaqub menghembuskan nafas terakhirnya di Ciputat tepatnya pada 28 April 2016. Secara berurutan, Ali Mustafa Yaqub menempuh jenjang pendidikan di SD dan SMP daerah Kemiri, Pondok Seblak Jombang, Pondok Pesantren

---

<sup>14</sup> Ilyas and Sulaiman, "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995): Tokoh Hadis Prolif, Ensiklopedik, Dan Ijtihad."

<sup>15</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, 1988.

<sup>16</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 1992.

Tebuireng, Fakultas Syariah Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Fakultas Syariah hingga Program Magister Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Saud Riyadh (Arab Saudi), serta studi doktoral di Universitas Nizamia Hyderabad (India).<sup>17</sup>

Sebagai seorang akademisi, Ali Mustafa Yaqub dikenal sebagai sosok yang ahli dalam bidang hadis dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam kajian hadis khususnya dalam hal kritik sanad dan matan. Kontribusi tersebut membuat karya-karyanya seringkali dijadikan sebagai rujukan utama dalam kajian tentang kualitas sanad hadis dan kritik pemahaman matan hadis.<sup>18</sup>

Semasa hidup, Ali Mustafa Yaqub telah menerbitkan sejumlah buku. Di antaranya sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Imam al-Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadits
- b. Kerukunan Umat Islam dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits
- c. M.M. Azami Pembela Eksistensi Hadits
- d. Hadits-hadits Bermasalah
- e. Hadits-hadits Palsu Seputar Ramadhan
- f. Islam Masa Kini
- g. Hadits Nabi dan Sejarah Kodifikasinya (terjemahan dari karya M.M. Azami).

Dilihat dari riwayat hidup, dapat dilihat betapa kompetennya Ali Mustafa Yaqub dalam bidang ilmu hadis khususnya dalam kritik sanad dan matan hadis. Latar belakang pendidikan yang didominasi oleh instansi yang bersifat keagamaan. Ali Mustafa Yaqub juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam kajian hadis khususnya dalam hal kritik sanad dan matan. Di samping itu, setidaknya terdapat 6 buku yang telah disusun berkaitan dengan ilmu hadis. Dari sini dapat dikatakan bahwa rekonstruksi kritik sanad hadis yang dikemukakan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara garis besar, kriteria-kriteria yang dikemukakan oleh Ali Mustafa Yaqub tidak jauh berbeda dengan teori kritik sanad pada umumnya. Setidaknya, ada 4 poin penting dengan pertelaan sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Transmisi periwayatannya bersambung dari periwayat pertama (kolektor hadis) hingga Rasulullah saw. (*ittiṣāl as-sanad*)
- b. Seluruh rawinya memiliki kredibilitas dalam meriwayatkan hadis (*'ādil dan ḍābiṭ*)

---

<sup>17</sup> Muhamad Abdul Qodir Zaelani, "Studi Kritik Sanad Hadis Man Qa La Fi Kitab Allah Bi Al-Ra`yih Dalam Buku Haji Pengabdian Setan Karya Prof. KH. Ali Mustofa Yaqub" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

<sup>18</sup> Fatihunnada Fatihunnada and Afaf Nazrat Uyun, "Kontekstualisasi Hadis Doa Pengalihan Hujan Pendekatan Geografis Jakarta Menurut Ali Mustafa Yaqub," *Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2020).

<sup>19</sup> Mahmud, "Kritik Hadits Menurut Ali Mustafa Yaqub."

<sup>20</sup> Darta, "Aplikasi Al-Jarh Wa Al-Ta'dil Muhammad Al-Ghazali Dan Ali Mustafa Ya'qub."

- c. Tidak mengandung *syaz*.
- d. Tidak mengandung *'illah*.

Namun demikian, Ali Mustafa Yaqub menawarkan serangkum kaidah-kaidah lain dalam mengungkap keaslian sanad tersebut. Hal ini disebut dengan istilah kritik akal (*an-naqd al-'aqli*). Sebagaimana dituturkan oleh Al-Mu'allimi, akal dapat turut serta dalam kritik hadis khususnya pada sanad hadis dengan empat langkah. Adapun rinciannya ialah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Kritik akal ketika periwayat menerima hadis
- b. Kritik akal ketika periwayat mengajarkan hadis
- c. Kritik akal ketika menilai kredibilitas periwayat
- d. Kritik akal ketika menilai keaslian hadis.

Berdasarkan poin pertama dan kedua, tatkala menerima dan mengajarkan hadis, seorang periwayat hadis harus memiliki 3 sifat, yakni *mumayyiz*, *ḍābiṭ*, dan *'ālim*. Yang dimaksud dengan *mumayyiz* adalah mampu membedakan antara yang salah dan yang benar. Yang dimaksud dengan *ḍābiṭ* adalah memiliki ingatan atau hafalan yang kuat serta tidak sering keliru dalam mendengar dan berucap. Dan yang dimaksud dengan *'ālim* adalah memahami maksud dan makna dari hadis yang telah dia terima atau dia ajarkan.<sup>22</sup>

Kemudian dari poin ketiga dan keempat, semakin terlihat jelas betapa *tasyaddud* atau ketatnya standar Ali Mustafa Yaqub dalam menilai otentisitas suatu sanad hadis. Penilaian buruk dari satu orang tokoh saja sudah sangat cukup untuk menetapkan diskredibilitas seorang periwayat. Padahal satu periwayat diskredibel saja sudah cukup untuk menetapkan bahwa suatu sanad hadis itu tidak otentis.<sup>23</sup>

Penggunaan kritik akal atau yang disebut dengan *an-naqd al-'aqli* ini menunjukkan bahwa Ali Mustafa Yaqub tergolong *tasyaddud* atau ketat dalam melakukan kritik sanad. Hal ini tidak lepas dari betapa tingginya standar yang terimplikasi dari kritik akal itu sendiri. Maka menjadi tidak mengherankan apabila kemudian Ali Mustafa Yaqub sampai menulis dua buku yang mengungkap diskredibilitas sejumlah hadis dalam dua buku yang disusun dengan berjudul *Hadits-hadits Bermasalah dan Hadits-hadits Palsu Seputar Ramadhan*.

### C. Metodologi Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini masuk dalam kategori kajian pustaka, tepatnya berkaitan dengan literatur-literatur tentang kritik sanad hadis. Lebih spesifik lagi, literatur-literatur yang dijadikan sebagai rujukan utama ialah tulisan-tulisan yang membahas tentang rekonstruksi kritik sanad hadis oleh

---

<sup>21</sup> Zubaidah Zubaidah, "Metode Kritik Sanad Dan Matan Hadits," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2015).

<sup>22</sup> Zubaidah, "Metode Kritik Sanad Dan Matan Hadits."

<sup>23</sup> Zubaidah, "Metode Kritik Sanad Dan Matan Hadits."

Syuhudi Ismail dan rekonstruksi kritik sanad hadis oleh Ali Mustafa Yaqub. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Dalam pengolahan datanya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-komparatif. Artinya, mula-mula teori kritik sanad dari kedua tokoh tersebut masing-masing terlebih dahulu dijabarkan secara gamblang. Kemudian kedua teori tersebut dibandingkan utamanya pada bagian-bagian tertentu yang bersifat rinci dan tepat untuk diperbandingkan.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Setelah dibandingkan, setidaknya ditemukan 3 persamaan antara rekonstruksi kritik sanad oleh Syuhudi Ismail dan rekonstruksi kritik sanad oleh Ali Mustafa Yaqub. Persamaan yang pertama ialah sama-sama mengakomodir kriteria-kriteria yang diberlakukan ulama hadis pada umumnya dalam mengidentifikasi otentisitas sebuah sanad. Dengan kata lain, kedua cendekiawan hadis tersebut tetap mengharuskan tersambungannya sanad, *'ādil*-nya para periwayat, *ḍābiṭ*-nya para periwayat, absennya *syaz*, dan absennya *'illah*.

Persamaan yang kedua ialah sama-sama menekankan kualitas atau *ke-siqah*-an para periwayat sebagai kualifikasi yang paling utama. Lebih spesifik lagi, diskredibilitas para periwayat tidak hanya berpengaruh terhadap penilaian tentang *'ādil* dan *ḍābiṭ* atau tidaknya mereka, namun kemudian juga berpengaruh terhadap penilaian tentang tersambung atau tidaknya periwayatan mereka. Dengan demikian, sekuat apapun tingkat ketersambungan periwayatan mereka secara historis, namun jika para periwayatnya tidak kredibel, maka periwayatan tersebut tidak dapat dikatakan tersambung, sehingga sanadnya menjadi tidak *ṣaḥīḥ*.

Persamaan yang ketiga ialah sama-sama *tasyaddud* atau ketat dalam menetapkan otentisitas suatu sanad hadis. Baik rekonstruksi kritik sanad oleh Syuhudi Ismail maupun rekonstruksi kritik sanad oleh Ali Mustafa Yaqub menganggap satu periwayat diskredibel saja sudah cukup untuk menjadikan suatu mata rantai hadis menjadi tidak *ṣaḥīḥ*. Hal ini membuat *ke-siqah*-an segenap perawi dalam suatu mata rantai sanad menjadi bagian yang paling vital dalam menetapkan otentisitas sanad hadis.

Di sisi lain, terdapat 3 perbedaan antara rekonstruksi kritik sanad oleh Syuhudi Ismail dan rekonstruksi kritik sanad oleh Ali Mustafa Yaqub. Perbedaan yang pertama terletak pada landasan yang digunakan kedua cendekiawan hadis tersebut dalam meninggikan standar otentisitas sanad hadis. Adapun teori Syuhudi Ismail itu menjadi *tasyaddud* lantaran adanya penekanan pada salah satu poin dari kriteria yang disodorkan. Poin tersebut menegaskan bahwa segenap periwayat dalam mata rantai sanad itu harus benar-benar *'ādil* dan *ḍābiṭ* (*siqah*). Sedangkan kaidah Ali Mustafa Yaqub itu menjadi *tasyaddud* lantaran turut menggunakan kritik akal (*an-naqd al-'aqlī*). Tersirat dalam poin

ketiga dan keempat, bahwa komentar dari satu tokoh saja sudah cukup untuk menetapkan diskredibilitas seorang periwayat, dan satu periwayat diskredibel saja sudah cukup untuk menetapkan bahwa suatu sanad hadis itu tidak otentis. Di sisi lain, poin pertama dan kedua juga turut meninggikan standar yang dikemukakan.

Perbedaan yang kedua terletak pada teknis kritik sanadnya. Syuhudi Ismail menjadikan dua poin terakhir dari 5 kriteria otentisitas sebagai unsur minor. Sedangkan Ali Mustafa Yaqub menyatukan poin kedua dan ketiga, sehingga hanya berjumlah empat kriteria.

Perbedaan yang ketiga terletak pada urutan dalam melakukan kritik sanad hadis. Syuhudi Ismail secara kongkrit merumuskan 4 langkah yang perlu dilakukan secara berurutan dalam menentukan apakah suatu sanad itu *ṣahīḥ* atau tidak. Sedangkan Ali Mustafa Yaqub memaparkan teori kritik sanadnya tanpa menyebutkan urutannya, dalam artian bahwa tidak ada tuntutan untuk mengidentifikasi satu kaidah terlebih dahulu sebelum mengidentifikasi kaidah lainnya.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa hasil rekonstruksi kritik sanad oleh Syuhudi Ismail lebih aplikatif daripada rekonstruksi kritik sanad oleh Ali Mustafa Yaqub. Syuhudi Ismail secara gamblang memaparkan teorinya begitu rinci lengkap sampai dengan urutan pelaksanaan kritik sanadnya dari awal membaca naskah suatu hadis hingga menyimpulkan kualitas sanad dari hadis tersebut. Oleh karena itu, dengan berlandaskan pada rekonstruksi kritik sanad tersebut, orang-orang yang hendak melakukan kritik terhadap suatu sanad hadis akan langsung dapat melihat langkah-langkah apa saja yang harus mereka lakukan.

## E. Kesimpulan

Setidaknya terdapat 3 persamaan antara rekonstruksi terhadap kritik sanad oleh Syuhudi Ismail dan rekonstruksi kritik sanad oleh Ali Mustafa Yaqub. Adapun rinciannya ialah sebagai berikut:

1. Sama-sama mengakomodir kriteria-kriteria yang diberlakukan ulama hadis pada umumnya dalam mengidentifikasi otentisitas sebuah sanad
2. Sama-sama menekankan kualitas para periwayat sebagai kualifikasi yang paling utama
3. Sama-sama *tasyaddud* atau ketat dalam menganggap *ṣahīḥ* suatu sanad

Di sisi lain, setidaknya terdapat 3 perbedaan antara rekonstruksi terhadap kritik sanad oleh Syuhudi Ismail dan rekonstruksi kritik sanad oleh Ali Mustafa Yaqub. Adapun rinciannya ialah sebagai berikut:

1. Teori Syuhudi Ismail itu menjadi *tasyaddud* lantaran adanya penekanan pada salah satu poin dari kriteria yang disodorkan, sedangkan kaidah Ali

Mustafa Yaqub itu menjadi tasyaddud lantaran turut menggunakan kritik akal (*an-naqd al-'aqlī*).

2. Syuhudi Ismail menjadikan dua poin terakhir dari 5 kriteria otentisitas sebagai unsur minor, sedangkan Ali Mustafa Yaqub menyatukan poin kedua dan ketiga, sehingga hanya berjumlah empat kriteria.
3. Syuhudi Ismail secara kongkrit merumuskan 4 langkah yang perlu dilakukan secara berurutan dalam menentukan apakah suatu sanad itu *ṣahīḥ* atau tidak, sedangkan Ali Mustafa Yaqub memaparkan teori kritik sanadnya tanpa menyebutkan urutannya, dalam artian bahwa tidak ada tuntutan untuk mengidentifikasi satu kaidah terlebih dahulu sebelum mengidentifikasi kaidah lainnya.

Dapat dilihat bahwa hasil rekonstruksi oleh Syuhudi Ismail lebih aplikatif daripada rekonstruksi oleh Ali Mustafa Yaqub. Syuhudi Ismail secara gamblang memaparkan teorinya begitu rinci sampai dengan urutan pelaksanaan kritik sanadnya dari awal membaca naskah suatu hadis hingga menyimpulkan kualitas sanadnya. Dengan demikian, orang-orang yang hendak melakukan kritik hadis akan langsung dapat melihat langkah apa saja yang harus dilakukan dengan melihat pada teori yang dipaparkan.

#### **Daftar Pustaka**

- Anggoro, Taufan. "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2019).
- Darta, Ali. "Aplikasi Al-Jarh Wa Al-Ta'dil Muhammad Al-Ghazali Dan Ali Mustafa Ya'qub." *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 5, no. 2 (2019).
- Fatihunnada, Fatihunnada, and Afaf Nazrat Uyun. "Kontekstualisasi Hadis Doa Pengalihan Hujan Pendekatan Geografis Jakarta Menurut Ali Mustafa Yaqub." *Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2020).
- Ilyas, Fithriady, and Ishak Sulaiman. "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995): Tokoh Hadis Prolifik, Ensiklopedik, Dan Ijtihad." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 1 (2017).
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, 1988.
- . *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 1992.
- Mahesa, Khalik Ramdan. "Menilik Kaidah Kesahihan Hadis Melalui Kritik Sanad (Studi Komparatif Kaidah Imam Al-Syafi'i Dan Imam Al-Bukhari Dalam Penetapan Hadis Sahih)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Mahmud, Abdul Halim. "Kritik Hadits Menurut Ali Mustafa Yaqub." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2017.
- Makmur, Makmur. "Metode Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Terhadap Pemikiran

- Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesahihan Hadits." *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2021).
- Nadhiran, Hedhri. "Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis." *Jurnal Agama Islam Raden Fatah* 15, no. 1 (2014).
- Rahman, Mohamad S. "Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 2 (2016).
- Sani, Azwar. "Pergeseran Metodologi Kesahihan Sanad Hadis Dalam Pemikiran Syuhudi Ismail." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023).
- Su'aidi, Hasan. "Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail." *Religia* 20, no. 1 (2017).
- Suryadi, Suryadi. "Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis." *Jurnal Esensia* 16, no. 2 (2015).
- Zaelani, Muhamad Abdul Qodir. "Studi Kritik Sanad Hadis Man Qa La Fi Kitab Allah Bi Al-Ra`yih Dalam Buku Haji Pengabdian Setan Karya Prof. KH. Ali Mustofa Yaqub." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Zubaidah, Zubaidah. "Metode Kritik Sanad Dan Matan Hadits." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2015).